

**RELEVANSI ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB  
AKHLAK LIL BANIN KARANGAN UGAR BINI ADIBAB MARAJA  
TERHADAP PENDIDIKAN SAAY INI**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Strata Satu (S.1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH**

**RIFKI HARIANSA  
NIM : 17531128**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2023 M/1445 H**

**Hal: Pengajuan Skripsi**

Kepada  
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup  
Di-  
Curup

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Rifki Hariansa yang berjudul "Relevansi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Umar Bin Aamad Baraja Terhadap Pendidikan Saat Ini" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

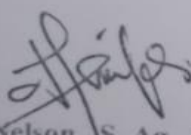
Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.


*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Curup, 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I  
NIP. 19690504 199803 1 006

  
Karliana Indrawari, M.Pd.I  
NIP. 19860729 201903 2 010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**

Jl. DR. AK. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010 – 217259 FAX 21010  
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : /In. 34 /FT /I /PP.00.9/ 07 /2023

Nama : **Rifki Hariansa**

NIM : **17531128**

Fakultas : **Tarbiyah**

Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Judul : **Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Akhlak Lil Banin  
Karangan Ahmad Baradja Terhadap Pendidikan Saat Ini**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Juli 2023**

Pukul : **09.30 – 11.00 Wib**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Curup, Juli 2023

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19690504 199803 1 006

**Sekretaris,**

**Karliana Indrawri, M.Pd.I**  
NIP. 19860729 201903 2 010

**Penguji I,**

**Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19690620 199803 2 002

**Penguji II,**

**Alven Putra, Lc., M.S.I**  
NIP. 19870817 202012 1 001

Mengetahui,

Dekan

**Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifki Hariansa  
Nomor Induk Mahasiswa : 17531128  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjanaah di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2023  
Penulis



Rifki Hariansa  
NIM. 17531128

## MOTTO

*Dunia tak boleh tahu kamu sedang lelah dan rasanya ingin menyerah,  
dunia hanya boleh kamu masih sanggup berdiri tegak  
dan tak hancur selepas badai datang menerjang*

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsiku ini untuk :*

1. Rasa syukur atas berkat Allah SWT, yang memberikan ilmu pengetahuan yang sangat luas yang tak terbatas. atas rahmat Allah mu lah hingga hamba mu ini dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dengan ini saya persembahkan keberhasilan saya ini yang pertama dan yang paling utama untuk kedua orang tua saya, terimakasih atas limpahan kasih sayang kalian dan support sehingga Rifki bisa sampai ketitik ini. Untuk Ndisan Asriana, terimakasih telah menjadi sosok ibu ke dua ku yang selalu membantu ku sehingga Rifki bisa menyelesaikan perjuangannya sampai ke titik ini, dan keluargaku yang tidak mungkin saya sebutkan satu-satu terimakasih atas segala bantuannya baik moral maupun materi serta support untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Pokonya yang Teriistimewa yang sedalam-dalamnya kuucapkan kepada bapakku Firdaus tercina walau kita sudah beda alam tapai bapaklah sebagai penguat ku dalam penyelesaian skripsi ini. dan terimakasih juga telah membesarkanku mengasuh, dan selalu memberikan dukungan untuk keberhasilan anak-anaknya.
4. Terestimewa lagi kepada ibu ku parmauti yang tercinta yang sudah membesarkan, mengasuh, membimbing dan sellalu memberikan kebahagiaan sampai saat ini yang selalu kuat untuk anak-anak mu dan selalu mendoakan untuk kebahagiaan anak-anaknya ini, motivasi dan doa-doa yang selalu mengiringi dalam setiap langkahku dalam setiap urusan yang dijalani.

terimakasih untuk setiap pengorbananmu, semoga ibu selalu dalam lindungan Allah SWT dan dalam keadaan sehat walafiat. *Amin-amin ya Allah.*

5. Belahan hati ku adek ku Riza Apriani dan adek ku Riren Pirda Sari semoga kita menjadi anak yang bisa membanggakan orang tua terimakasih atas bantuan dan dukunagnnya dan selalu mendoakan dalam kelancaran setiap langka baik ini untuk meraih gelar S1
6. Seluruh kelurgaku yang telah memberikan dukungan ,motivasi dan bantuan untuk lebih giat belajar dan fokus dalam proses dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Teman-teman Seperjuangan dan adek-adek Mahasiswa IAIN CURUP
8. Serta almamater tercinta

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga karya ilmiah ini dapat disusun. Sholawat beserta salam

tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Beserta para sahabatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relevansi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja Terhadap Pendidikan Saat Ini”**

Skripsi ini di susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 (Strata satu) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam melakukan penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu dan diarahkan oleh berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup;
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE M.Pd.,MM., selaku Wakil Rektor I Rektor IAIN Curup;
3. Bapak Dr. KH Ngadri Yusro. M.Ag., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup;
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Rektor IAIN Curup;
5. Bapak Prof. H. Hemengkubuwono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup;
6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd. I., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup;
7. Bapak selaku Dosen Pembimbing Akademik;
8. Bapak selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menuliskan skripsi ini;
9. Bapak selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan memberikan petunjuk kepada peneliti;



10. Segenap Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam khususnya karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan peneliti;
11. Teman Seperjuangan dan Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kebenaran dan juga kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Dan tidak lupa penulis haturkan mohon maaf atas segala keakhilafan ini baik di sengaja maupun tidak sengaja dan kepada Allah SWT. penulis memohon ampun.

*Wassalamua'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Curup 05 Juni 2023

Penulis

Rifki Hariansah

Nim. 17531128

**ABSTRAK**  
**Rifki Hariansah**

**Relevansi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja Terhadap Pendidikan Saat Ini**

Penelitian ini merupakan upaya untuk menemukan solusi mengenai bagaimana adab murid terhadap guru pada pendidikan saat ini. Solusi yang dimaksud dengan berpedoman pada kitab-kitab tersebut. Tujuan dari penelitian adalah: 1. Mengetahui Relevansi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh Umar Bin 2. Adab murid terhadap guru menurut Ahmad Baraja Terhadap Pendidikan Saat Ini.

Penelitian yang penulis gunakan dari segi sumber merupakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitiannya semua yang digali adalah bersumber dari pustaka dan yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran. Penelitian kepustakaan yaitu dengan cara mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Untuk membahas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini penyusun menggunakan kajian pada kitab *akhlak lil banin*.

Hasil penelitian mendeskripsikan pemikiran Syaikh Umar bin Achmad Baradja yang terdapat pada kitab *al-Akhlak li al-Banin* tentang *Adab Murid Terhadap Guru*. Menurut penulis konsep relevansi adab murid terhadap guru menurut Ahmad Baraja dengan dunia pendidikan saat ini adalah pedoman menuntut ilmu, khususnya dalam dunia pendidikan saat ini yaitu: Tawadhu, Jujur, Khusnudzan dan Sabar. Adab murid yang berhubungan dengan dirinya sendiri itu banyak, antara lain: Meninggalkan sifat ujub, tawadhu, ramah dan jujur supaya disenangi dan dapat dipercaya, tenang berwibawa, tidak banyak menoleh ketika berjalan dan tidak memandang hal-hal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Maksudnya, tidak menjawab persoalan yang belum dia ketahui. Dalam kitab *akhlak lil banin* pun dibahas secara spesifik (khusus) etika atau adab seorang murid terhadap guru, antara lain: Tawadhu, Jujur, Khusnudzhan, Sabar.

***Kata Kunci: Adab Murid Terhadap Guru, Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja Pendidikan Saat Ini***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Adab.....	9
B. Pengertian Murid.....	11
C. Pengertian Guru .....	14
D. Adab Peserta Didik Terhadap Guru.....	22
E. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	25

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	30
E. Penyajian Data.....	31
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	32

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Biografi Syaikh Umar Bin Achmad Baradja.....	36
B. Riwayat Pendidikan Syekh Umar Baradja.....	38
C. Kiprah dan Dakwah Ustadz Umar Baradja.....	40
D. Murid menurut Ahmad Baradja.....	42
E. Guru menurut Ahmad Baradja.....	43
F. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Ahmad Baradja.....	44

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mengubah pola pikir anak dari tidak tahu menjadi tahu dan pendidikan berfungsi untuk menjadikan anak sebagai orang yang memiliki pengetahuan sesuai dengan apa yang mereka pelajari ataupun diajarkan oleh guru salah satu. Contoh pengetahuan yang dipelajari anak tersebut seperti pendidikan karakter, moral, adab dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Pendidikan juga merupakan antar hubungan yang menghasilkan kegiatan berpikir setiap kegiatan dilakukan dengan unsur yang terarah, terstruktur dan terencana. Kegiatan guru yang berstatus pengetahuan berupa pengetahuan dan juga keterampilan itulah yang kemudian ditransfer kepada siswa. Ini tidak lebih dari meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang berkarakter dan karyawan kami. Pendidikan yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki begitu banyak bentuk dan fungsi, dan tujuan utamanya tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga sebagai

---

<sup>1</sup> Afandi, Rifki “ Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau”. PEDAGOGIKA: jurnal pendidikan 21(2013):98-108.

pendidik individu, masyarakat dan negara, bahkan dunia. Secara lebih khusus, misi pendidikan di Indonesia kurang lebih disebutkan dalam.<sup>2</sup>

Dalam sebuah hal yang memperoleh pengetahuan dan pendidikan, tidak lah cukup untuk mendapatkannya melalui belajar sendiri atau dari pengalaman atau dari buku. Padahal, buku yang dijadikan bahan bacaan adalah hasil pemikiran orang lain, yang secara tidak langsung menandakan bahwa pembaca yang membaca karya penulis buku tersebut adalah murid dari penulis buku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan ilmu dan pendidikan juga memerlukan interaksi atau hubungan dengan orang lain yaitu peran guru sebagai pendidik. Tentu interaksi antar sesama manusia tidak bebas tanpa aturan. Islam yang merupakan agama yang lengkap mengatur segala aspek kehidupan mulai dari kehidupan di dunia hingga kehidupan di akhirat. Tidak hanya mengatur urusan ibadah antara hamba dengan penciptanya saja. Salah satu hal yang diperlukan untuk mengatur interaksi tersebut adalah adab yang diajarkan dalam hukum Islam.

Salah satu unsur penting dalam peraturan kehidupan bermasyarakat adalah adab terutama dalam kaitannya dengan pergaulan atau interaksi di pusat masyarakat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Fadly Jaya, 'Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlāq Li Banin Terhadap Pendidikan Karakter Nasional', *Mercusuar*, 2.4 (2021), 51–67.

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

*Artinya : Bin juanda dan Abu Abd Al-rahman muadh bin jabal, semoga tuhan meridohi mereka, atas otoritas utusan tuhan, semoga doa dan damai Allah besertanya, yang berkata : Bertakwalah kepada tuhan di mana pun anda berada dan ikuti kejahatan. Perbuatan baik menghapusnya, dan perlakuan orang dengan sopan santun. (Di riwayatkan oleh At-Tarmidzi).<sup>3</sup>*

Hadits ini menjadi bukti bahwa syariat Islam menganjurkan manusia untuk bersosialisasi dan saling memperlakukan dengan akhlak yang baik.

Orientasi pada hakikatnya merupakan keterampilan sosial seorang individu yang harus dikembangkan sedini mungkin karena keterampilan itu dapat membawa kenyamanan bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, semua orang tua wajib memberikan petunjuk bagaimana bergaul dengan baik dan benar, sebagai pedoman bagi kehidupan anaknya di dunia.<sup>4</sup>

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mempengaruhi kehidupan manusia dalam berpikir maupun dengan cara hidup, yang berdampak positif atau negatif terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat. adalah interaksi. Mereka juga seolah-olah tidak lagi menghargai dan membudayakan etika dan norma yang telah ada dalam kehidupan sosial dan interaksi antar sesama yang diatur oleh syariat Islam. Adab ini berasal dari bahasa arab yaitu aduba, ya'dabu, adaban yang berarti sopan, beradab dalam

---

<sup>3</sup> Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Matan Arba'in An-Nawawi*. Medan: Sumber Ilmu Jaya, h. 17.

<sup>4</sup> Fatih Syuhud. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot, h. 55

kamus besar bahasa Indonesia adab berarti kesopanan, dan tata krama, kata adab tidaklah lumrah di gunakan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi diganti dengan kata Akhlak.<sup>5</sup>

Adab siswa kepada guru merupakan salah satu bentuk perilaku yang baik dari seorang siswa kepada orang tua atau orang yang mulia. Sebagai guru yang menjadi mediator perolehan ilmu dan pembimbing dalam pembelajaran. Menjadikannya seorang guru setelah kedua orang tuanya sebagai seorang yang mulia.<sup>6</sup> Hubungan guru-siswa dapat dijadikan tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu pelajaran dengan cara menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, siswa juga harus menghormati gurunya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

Artinya : *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (Q.S. An-Nur : 63)*

Ayat ini mengandung makna hendaklah orang tua selalu membiasakan dan melatih anaknya untuk menghormati guru atau memuliakan orang yang lebih tua

---

<sup>5</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta : Haida Karya Agung, 1990), Hal. 38

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), Cet III, Hal. 5



darinya.<sup>7</sup> Dengan Contoh kecil misalnya: Tidak duduk di kursinya, tidak banyak bicara, tidak bertanya kepada guru ketika merasa tidak nyaman, dll. Kebiasaan dan latihan kecil seperti ini bisa membuat anak berkepribadian dan kebiasaan yang baik. Sedikit demi sedikit sikap ini semakin jelas dan kuat, akhirnya tidak lagi goyah sebagai bagian dari kepribadiannya. Pelatihan tersebut memiliki bagian-bagian yang terintegrasi dan saling berhubungan. Pendidik (guru) dan siswa (peserta didik) merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Aspek penting yang erat kaitannya dengan guru dan murid adalah adab. Adab merupakan hakikat pendidikan dan proses pendidikan, karena adab merupakan salah satu tujuan ilmu, yaitu menanamkan kebaikan pada manusia sebagai manusia dan individu.<sup>8</sup>

Adab dalam melakukan tata krama yang baik, akhlak yang mulia, dan cara yang baik dalam menyikapi perkataan dan perbuatan. Akhlak yang baik merupakan pelaksanaan dari pribadi yang berakhlak mulia.<sup>9</sup> Salah satu adab yang dianjurkan adalah adab terhadap makhluk lain, terutama di lingkungan sekolah yang ada guru, murid dan lain-lain. Guru juga seseorang yang melatih, membimbing dan menasehati siswa, karena gurulah yang berperan sebagai pengganti orang tua ketika siswa disekolah dan wajib di hormati sebagaimana siswa menghormati orang tua dirumah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. XII, h. 61- 62

<sup>8</sup> Sutri Cahyo Kusumo and Salis Irvan Fuad, 'Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān Dan Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhāzzab)', *Jurnal Al Qalam*, 20.1 (2019), 79–91.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2001), h,84

<sup>10</sup> Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.22

Banyak para remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama dengan baik sehingga banyak menghadapi masalah baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga pendidikan agama harus ditekankan baik dalam keluarga maupun sekolah, agar anak memiliki akhlak yang mulia dan mengerti cara beradab. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan yang terdidik. Mengenai pendapat Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor fundamental yang kemudian mempengaruhi perwujudan karakter manusia yang baik atau kepribadian manusia yang buruk banyak cendekiawan dan pemikir Islam dari dulu hingga sekarang telah mempelajari dan menganalisis adat istiadat.

Salah satunya adalah Imam Umar Bin Ahmad Baraja. Hasil pemikiran Imam Umar Bin Ahmad Baraja banyak dijadikan rujukan khazanah keilmuan dunia. Al-Ustadz 'Umar adalah orang yang sangat rendah hati yang dihiasi sifat-sifat keikhlasan niat dan keikhlasan dalam segala amal duniawi dan ukhrawi. Ia juga orang yang menjelaskan akhlak penghuni rumah, keluarga Nabi dan para sahabat yang mencontoh Baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak ingin menyombongkan diri, pengetahuan, cinta atau ibadah. Hal ini disebabkan sifat tawadhu dan kerendahan hatinya yang sangat tinggi. Kepada Para Sahabat Murid Nabi. Itu adalah tanda iman yang teguh dan sempurna. Karakternya sangat tinggi. Dia meninggalkan apa yang dipertanyakan dan dipertanyakan serta apa yang dilarang. Ia selalu berusaha tampil rendah hati. Gairah Islamiyah (semangat membela Islam) dan kecemburuan agama sangat kuat di jiwanya. Konsisten mempertahankan ungkapan Amar ma'ruf Nahi munkar. Misalnya, dalam hal

menutupi aurat, terutama aurat wanita, dia sangat tegas dan tidak kenal kompromi. Dalam mendidik murid-muridnya, ia dengan tegas menolak ketidakpedulian antara laki-laki dan perempuan. Juga, mencampur siswa laki-laki dan perempuan di kelas yang sama. Tentunya dalam kaitannya dengan pendidikan anak diperlukan rumusan yang tepat, karena hal inilah yang diingat dan diminati peneliti untuk mengkaji “Umar Bin Ahmad Baraja”. Karena dalam kitab Umar Bin Ahmad Baraja ini memuat berbagai indikasi yang mengarah pada perilaku manusia dimana setiap tindakan, aktivitas dan cara hidup dijelaskan dengan mempelajari nasihat dan juga menafsirkan cerita.

Dalam buku tersebut penulis banyak menemukan nilai-nilai perilaku moral yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dasar yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penulis dan permasalahan yang dihadapi, maka peneliti memfokuskan pada kajian ini bagaimana adab murid terhadap guru dalam kitab Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja.

#### **A. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan analisis tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian :

- 1 Bagaimana adab murid terhadap guru dalam Kitab Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja?
- 2 Bagaimana relevansi adab murid terhadap guru dalam Kitab Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja terhadap pendidikan saat ini?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana adab murid terhadap guru dalam kitab Umar bin Ahmad Baraja.
3. Untuk mengetahui relevansi adab murid terhadap guru dalam kitab Umar bin Ahmad Baraja terhadap pendidikan saat ini.

## **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis penelitian ini ialah diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang adab murid terhadap guru menurut pemikiran Umar bin Ahmad Baraja
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan pedoman dan rujukan serta perbandingan bagi para pemerhati pendidikan dan peneliti berikutnya pada kajian tentang adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Umar bin Ahmad Baraja dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

b. Bagi peneliti

- 1). Memberikan bekal pengetahuan lebih mendalam kepada peneliti terkait adab murid terhadap guru menurut pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.
- 2). Memberikan dan Menambah wawasan, pengetahuan serta khazanah keilmuan peneliti terhadap kegiatan penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Adab**

Pengertian adab Secara bahasa memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehausan budi pekerti. Adab juga adalah bagian dari sebuah pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek nilai dan sikap, baik dari seorang individu maupun terhadap suatu nilai yang seharusnya terdapat dalam sebuah perintah agama dan hal tersebut perlu untuk diketahui,memahami,meyakini dan diamalkan oleh kebanyakan masyarakat didalam Indonesia supaya menjadikan sebuah kepribadian manusia menjadi lebih baik hingga perlu diingat bahwa sebuah hal-hal terkecil pun memiliki sebuah aturan tersendiri.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Istilah Adab adalah suatu kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang memiliki muatan nilai baik dansuatu konsep tentang perilaku seorang pendidikan dan peserta didik yang seharusnya dilakukan untuk bisamemberikan pendidikan yang baik dan menerima pendidikan secara baik pula.<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 32-33.

<sup>12</sup> Putri,Mega Aulia, A.Gani,And Muhammad Akhmansyah. “ *konsep Adab Pendidik (Perspektif Iman Nawawi dan KH.Hasyim Asy’ari)*.”JIP- Jurnal Ilmiah Pendidikan 6.3 (2023): 1969-1977.

Beberapa pendapat para ilmuwan terkait definisi adab ialah sebagai berikut:

1. Syekh Ibnu Hajar al-Asqolani di dalam kitabnya yang berjudul 'Fathul Bari' menjelaskan makna adab ialah penerapan terhadap segala sesuatu yang dapat menimbulkan pujian dari orang lain baik dalam hal perkataan ataupun perbuatan. Beliau juga menambahkan bahwa ada sebagian 'ulama yang mengartikan adab sebagai penerapan akhlak-akhlak yang mulia.
2. Menurut Naquib Al-Attas mendefinisikan bahwa ilmu yang digunakan guna mengeksplor pengetahuan secara lebih dalam dengan menanamkan benih-benih kebaikan terhadap pribadi manusia dalam rangka mewujudkan manusia yang sempurna disebut dengan adab.
3. Menurut Thoriq, jalan yang digunakan agar seseorang memperlakukan suatu hal dengan luhur, layaknya mengindahkan diri serta jiwa kita dengan kebaikan, dalam artian yang bersifat keagamaan maupun sosial disebut sebagai adab.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa definisi adab yang tertera di atas maka dapat kita ketahui bahwa adab ialah sebuah cara dalam memperlakukan sesuatu dengan perbuatan yang terpuji, sopan dan santun, baik, dan sesuai dengan baik dalam arti religius maupun sosial guna menjadikan seseorang sebagai manusia yang seutuhnya.

## **B. Pengertian Murid**

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa pelajar merupakan seseorang tanpa batasan usia tertentu, yang terlibat dalam sasaran pengaruh kegiatan

---

<sup>13</sup> Haris Abd, *Etika Hamka* (Yogyakarta: PT. Lkis printing cemerlang, 2010), 63.

pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan

Setidaknya berdasarkan bahasa Indonesia terdapat empat istilah yang menunjukkan makna seorang pelajar (subjek yang belajar), yakni murid, siswa, peserta didik, dan anak didik, yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

#### 1. Murid

Istilah ‘murid’ kelihatannya khas sebab pengaruh Islam. Di dalam Islam istilah ‘murid’ diperkenalkan oleh kalangan shufi. Secara etimologi dalam istilah tasawuf ‘murid’ mengandung pengertian orang yang menghendaki.

Sedangkan secara terminologi murid mempunyai makna orang yang sedang belajar, mensucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hal yang paling menonjol dari istilah tersebut ialah kepatuhan seorang murid pada gurunya yang disebut mursyid. Patuh di sini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan mursyid dengan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjeknya yakni mursyid ke objeknya yakni murid. Dalam ilmu pendidikan hal tersebut disebut dengan pengajaran yang berpusat pada guru.

#### 2. Siswa

Berikutnya ialah istilah siswa yang menurut Shafique Ali Khan definisi siswa ialah seseorang yang datang ke sebuah lembaga dengan maksud memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa yang dikatakan sebagai seorang siswa ialah individu yang belajar untuk memperoleh pendidikan di sebuah lembaga pendidikan formal.



### 3. Anak didik

Selanjutnya istilah anak didik, menurut Ahmad Tafsir mengandung pengertian layaknya seorang guru yang memberikan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana ia memberikan kasih sayang terhadap anak kandungnya sendiri. Ahmad tafsir juga menambahkan bahwa salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan ialah faktor kasih sayang.

Dengan kata lain, dalam pandangan seorang pendidik atau guru, anak didik dianggap sebagai buah hatinya sendiri. Oleh sebab itu seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk memperhatikan dan mengawasi, serta membantu perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan anak didiknya serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didiknya. Hal tersebut tentunya dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikannya dengan latar belakang anak didik yang beragam seperti genetisnya, ekonominya, sosial-budayanya, intelegensinya, dan keyakinan dalam beragamanya.

Untuk itu, semua latar belakang tersebut seharusnya dipelajari, diketahui, dan dipahami dengan seksama oleh para pendidik, sehingga dapat menyesuaikan bagaimana dan apa materi, teknik, metode, dan strategi yang sesuai untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

### 4. Peserta didik

Kemudian istilah yang paling mutakhir ialah peserta didik. Berdasarkan istilah etimologi, individu yang masih berada dalam fase perkembangan dan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis disebut sebagai peserta didik. Sedangkan dalam buku 'Ilmu Pendidikan Islam' yang disusun oleh Syafaruddin

dkk., menyatakan bahwa istilah peserta didik dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah tilmidz (sebutan ini biasanya menunjukkan seorang peserta didik pada tingkatan sekolah).

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa istilah 'murid' sesungguhnya mempunyai kedalaman makna dibandingkan dengan sinonimnya seperti peserta didik, anak didik, dan siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran tersebut mengindikasikan adanya individu yang berusaha dengan sungguh dan sengaja mencari ilmu pengetahuan dengan jalan kepatuhannya terhadap mursyid (guru) nya.

Pendapat ini selaras dengan pendapat Ahmad Tafsir berikut yang menyatakan bahwa istilah murid mengandung hak dan kewajiban bagi seorang murid, di mana seorang murid harus terlebih dahulu berusaha untuk mensucikan dirinya dan berkeyakinan bahwa belajar dan mensucikan dirinya merupakan bagian dari ibadah. Seorang murid juga memiliki hak mendapatkan kasih dan sayang oleh gurunya, serta berhak untuk mendapatkan pengembangan daya kreativitas dalam pembelajaran.

Menurut Ahmad Tafsir sebutan murid cenderung lebih memiliki makna kesungguhan dalam belajar, kesungguhan dalam khidmat terhadap guru, dan luasnya rasa prihatin seorang guru terhadap muridnya. Berdasarkan konsep murid

tersebut, mengandung keyakinan adanya kewajiban dalam praktek mengajar dan belajar, serta adanya keyakinan bahwa dalam praktek mengajar dan belajar terdapat barokah.

### C. Pengertian Guru

Secara etimologi guru diambil dari bahasa Arab yakni alama-yu'alimu yang memiliki arti mengerti. Istilah guru juga yang mengandung arti mengajar. Dengan kata lain, istilah guru tidak hanya menunjukkan seseorang yang sebatas mempunyai ilmu dan pengetahuan saja, melainkan seseorang yang berkewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Adapun pendapat para ahli mengenai istilah guru ialah sebagai berikut:

- 1 Hamzah B. Uno mengatakan bahwa guru merupakan orang yang harus diguguh dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa yang perlu ditiru dan diteladani.
- 2 Sardiman menyatakan bahwa salah satu unsur manusiawi di dalam praktek belajar-mengajar dan mengambil peran penting dalam kegiatan membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi pada bidang pembangunan.
- 3 Hasan Basri menyatakan bahwa guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 15.

<sup>15</sup> A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 123.

Kemudian menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diketahui bahwa yang dikatakan sebagai guru ialah sebuah profesi yang ditujukan terhadap seseorang yang mempunyai beragam ilmu dan pengetahuan, yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan sumber daya manusia, yang memiliki tugas utama yakni mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan pada setiap jenjangnya.

Adapun istilah-istilah lainnya yang mempunyai arti dan makna yang ideal dengan guru, di antaranya ialah mu'allim, muaddib, murabbi, mursyid, mudarris, syaikh, dan ustadz sebagaimana berikut:

#### 1 Mu'allim

Mu'allim memiliki arti seseorang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan. Oleh sebab itu seorang yang dipanggil dengan sebutan mu'allim hendaknya merupakan seseorang yang memiliki ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang bersifat luas terkait agama, sosial, dan lain sebagainya yang tentunya dapat ia manfaatkan khususnya untuk dirinya lalu kemudian ilmu pengetahuan dan wawasan yang ia miliki diajarkan kepada orang lain dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang diajarkannya.

## 2 Murabbi

Murabbi Sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin dalam kitab ‘Lisan al-A’rab’ karangan Ibnu Manzhur dikatakan bahwa murabbi diartikan sebagai pendidik. Kata ini merupakan bentuk masdar dari asalnya yakni rabba yang memiliki arti memelihara, mengasuh, dan mendidik. Maka dikatakan Allah Swt., sebagai Rabbul ‘Alamiin, sebab Allah-lah yang Memelihara semesta alam dan seisinya. Yang demikian ini dijelaskan dalam firman-Nya Surat al-Fatiha Ayat 2, berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۲

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*

Syekh Musthafa Al Maraghi menafsirkan kata ر ب maknanya ialah Tuhan yang memelihara.<sup>16</sup> Dalam arti kata mengatur yang diatur dan mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaan-Nya. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada du macam:

- a Pemeliharaan pada eksistensi manusia, yang ditumbuhkan mulai dari kecil sampai dewasa serta adanya peningkatan dalam aspek akal serta jiwanya.
- b Pemeliharaan pada agama dan akhlaknya, yaitu penyempurnaan akal dan pembersihan jiwa melalui risalah yang disampaikan seseorang yang diturunkan padanya wahyu.

Berikutnya kata الْعَالَمِينَ merupakan bentuk tunggal dari kata علم dengan difathahkan huruf lam-nya, yang memiliki arti yakni segala sesuatu yang wujud

---

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi. 1992. *Tafsir Al Maragi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Jilid I. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 38.

di alam yang wujud ini. Oleh sebab itu dapat dikatakan ‘AlamulInsan (dunia manusia), ‘Alamul-Hayawan (dunia hewan), ‘Alamun-Nabat (dunia tumbuhan).

Jadi, tidak bisa dikatakan ‘Alamul-Hajr (dunia batuan), atau ‘Alamul-Ard (dunia bumi). Karenanya, semua ‘alam yang dimaksudkan di sini bisa menerima pengertian tarbiyah (pemeliharaan) jika dilihat dari segi lafaz Rabb yang megawalinya. Hal tersebut tampak jelas eksistensi seluruh ‘alam yang dikehendaki tersebut, yakni adanya kehidupan, yang membutuhkan kalori dan berkembang biak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidik (murabbi) hendaknya merupakan seseorang yang mempunyai sikap dan sifat rabbany, yakni yang memelihara dan mendidik anak didiknya dengan benar-benar mengetahui kebutuhan anak didiknya sebagaimana Allah Swt., Maha mengetahui segala sesuatu, mengetahui segala kebutuhan makhluk-Nya dan memelihara dan mendidik seluruh makhluknya, yang karenanya Allah Swt., digelari dengan Rabb al-‘Alamin. Allah Swt., yang bergelar Rabb al-‘Alamin, bukan berarti manusia tidak boleh menggunakan istilah atau gelar Rabb ataupun digelari dengan istilah murabbi.

Syeikh Ahmad Mustafa Al Maragi mengatakan bahwa kata Rabb ini juga bisa digunakan untuk manusia contohnya seperti istilah Rabbuddar yang memiliki arti pemelihara atau pemilik rumah, serta RabbulAn’am yang mempunyai makna pemelihara atau pemilik ternak).

### 3 Muaddib

Adapun muaddib menurut Al Rasyidin bermakna manusia yang memiliki adab (insa adabi). Oleh sebab itu menanamkan serta menumbuhkan perkembangan pendidikan adab sedini mungkin dalam diri seorang peserta didiknya (mutaddib) merupakan tugas seorang pendidik.

Oleh sebab itu, seorang yang disebut sebagai muaddib hendaknya harus memiliki ilmu dan pengamalan adab dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan pelajaran serta diteladani oleh peserta didiknya atau individu-individu yang ada di sekitarnya.

### 4 Mudarris

Secara etimologi mudarris berasal dari bahasa arab, yaitu shigat al-ism al-fi'il dari al-fi'il al-madhi darrasa. Darrasa artinya mengajar sementara mudarris artinya guru, pengajar. Kata yang mirip dengan mudarris adalah al-midras adalah suatu rumah untuk mempelajari al-Qur'an, sama halnya dengan al-midras orang Yahudi, adalah suatu tempat untuk mempelajari kitab mereka. Dalam bentuk al-fi'il al-madhi tsulasi mujarrad, mudarris berasal dari kata darasa, mudhari'nya yadrusu mashdarnya darsan/dirasatan, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari dan pelajaran. Mashdar dari darasa adalah durusan, yang artinya hilang, hapus, buruk.

Secara terminologi mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Berdasarkan definisi tersebut dipahami bahwa kata mudarris ditujukan pada seseorang yang melakukan usaha dalam memberikan pengetahuan dan mencerdaskan peserta didiknya, meniadakan ketidaktahuan atau dapat dikatakan memberantas kebodohan, serta melatih potensi dan keterampilan yang terpendam pada diri seseorang.

## 5 Mursyid

Mursyid yang biasanya digunakan dalam menyebutkan seorang guru pada sebuah wilayah thariqah (Tasawuf). Pada situasi tersebut, mursyid memiliki arti guru spiritual yang bertugas memberikan dan menyampaikan bimbingan ruhaniah terhadap peserta didik dalam rangka mendekatkan diri (taqarrub) terhadap Allah Swt.

Dengan kata lain, seseorang yang disebut sebagai mursyid harus membimbing peserta didiknya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupannya sebagai bekal bukan hanya di akhirat saja tetapi juga sebagai bekalnya di dunia. Oleh sebab itu seorang mursyid harus terlebih dahulu menuju tingkat di mana dekatnya ia terhadap Allah Swt., melalui jalan mengosongkan diri terhadap perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat keji serta munkar (takhalli) yang kemudian dilanjutkan dengan menghiasai diri dengan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat yang baik lagi mulia di sisi Allah Swt., (tahalli).



## 6 Syaikh

Kemudian salah satu kata yang ditujukan kepada seorang guru atau pendidik ialah kata Syaikh. Kata Syaikh menunjukkan sifat tua baik dalam segi umur, sifat dalam artian memiliki sifat yang dewasa, dan tuanya dalam segi keilmuan dalam artian memiliki ilmu yang banyak. Oleh sebab itu sebutan Syaikh pantas ditujukan kepada guru sebab keilmuannya meski dalam segi usia masih dikatakan kategori muda sekalipun.

## 7 Ustadz

Berikutnya ialah kata ustadz yang menurut Al Rasyidin biasa digunakan dalam menyebutkan seseorang yang telah mencapai tingkatan atau menduduki posisi sebagai profesor atau guru besar. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang pendidik yang telah mencapai tingkatan yang tinggi sehingga pantas untuk disebut sebagai ustadz dituntut agar memiliki komitmen dan keahlian khusus yang bermutu tinggi dalam melaksanakan kewajiban kependidikan.

Sedangkan di Indonesia sendiri, sebutan ustadz seringkali digunakan sebagai sebutan untuk seorang guru, mubaligh, penceramah, ataupun da'i (pendakwah) serta orang-orang yang mensyi'arkan agama Islam.

Berdasarkan istilah-istilah yang menunjukkan seorang pendidik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kita dapat mengetahui bahwa sebutan yang paling sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, ialah guru.

Sebab seorang guru memiliki tugas-tugas yang bersifat luas, tidak hanya sekedar mentransfer ilmu atau mengajar, bukan hanya sekedar memelihara dan mengajarkan adab, tetapi tugas utama guru telah disebutkan dan di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan di setiap jenjangnya.

Peran guru merupakan peran yang sangat penting terhadap dunia pendidikan. Di saat seluruh manusia di belahan dunia mana pun memperseokan masalah pendidikan yang notabeneanya merupakan masalah yang tidak pernah selesai, figur guru merupakan figur utama yang wajib Arah UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, teks asli: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. dilibatkan dalam persoalan tersebut. Hal ini tidak bisa dibantah sebab pendidikan formal merupakan dunia kehidupan bagi seorang guru di mana sebahagian besar waktu seorang yang mengemban profesi guru dihabiskan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah bahkan tugas-tugas tersebut tidak jarang menjadi pekerjaan rumah seorang guru.

Guru dengan anak didiknya merupakan suatu perpaduan yang tidak terpisahkan. Ketika di lingkungan sekolah, seorang guru hadir dalam rangka

mengabdikan dirinya kepada anak didiknya yang notabene hal tersebut merupakan tugas yang mulia yang diperintahkan dan diakui oleh agama, bangsa, dan negara. Oleh karenanya, tidak mudah untuk mengemban tugas mulia tersebut dan diperlukan kompetensi-kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

#### **D. Adab Peserta Didik terhadap Guru**

Guru dalam memberikan ilmu terhadap peserta didik memerlukan usaha yang sangat keras. Dengan usaha yang sangat keras tersebut layaknya seorang guru mendapatkan sikap dari seorang peserta didik yang tercermin melalui akhlakul karimah. Akhlak tersebut tercermin melalui:

1. Datang ke ruang belajar tepat waktu
2. Berpakaian rapi
3. Mendengarkan penjelasan saat guru menerangkan materi pelajaran

Seorang murid diharuskan mencurahkan konsentrasinya pada saat guru menerangkan. Dengan berkonsentrasi murid akan mudah menerima setiap pelajaran yang disampaikan sang guru. Selain itu, tatapan matapun harus tertuju penuh kepada setiap gerak-gerik guru. Sebab tak jarang ketika menerangkan, guru memeragakan sesuatu. Pemeragaan tersebut bertujuan untuk menunjang penjelasannya, jika murid tidak memperhatikan tentu saja pemahaman yang diperoleh tidak utuh.

4. Menjawab pertanyaan guru dengan santun dan menggunakan bahasa yang lemah lembut.

Tidak jarang seorang guru menerangkan suatu materi dengan

menggunakan istilah yang sulit dipahami. Sebab, mereka bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Jika pemahaman mereka keliru, tentu generasi berikutnya akan terjebak dalam kesesatan. Karena Rosululloh SAW meneladani setiap pertanyaan para sahabatnya dengan senang.

5. Berperan aktif dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan
6. Melaksanakan tugas yang diberikan guru di rumah baik untuk membaca literatur, membuat resume, menulis paper dan tugas lain
7. Menyapa terlebih dahulu saat berjumpa dengan sapaan salam yang baik dan membiasakan untuk selalu berjabat tangan saat bertemu
8. Tidak mengolok-olok karena kekeliruan yang dibuat guru
9. Meminta izin atau untuk masuk atau meninggalkan kelas
10. Menolong sesuai dengan kemampuan yang dimiliki saat diminta bantuannya
11. Berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan.

Adab murid terhadap guru suatu bentuk tingkah laku yang baik dari seorang murid kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang mulia baginya. Seperti halnya kepada guru, yang telah menjadi perantara untuk mendapatkannya ilmu dan yang membimbing dikala menuntut ilmu. Menjadikannya guru sebagai orang yang mulia setelah orang tua.<sup>17</sup>

Menurut Jauhari Muchtar adab terhadap guru sebagaiberikut:

- 1 Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya
- 2 Bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya.

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), Cet III, Hal. 5

- 3 Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika guru mengajar atau berbicara dengan kita
- 4 Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, tepat waktu dan bersungguh-sungguh
- 5 Bertanya atau berdiskusi dengan guru apabila ada hal atau masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan
- 6 Mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan benar
- 7 Jangan tertawa jika berbicara dengan guru
- 8 Jangan menarik kainnya jika ia berdiri
- 9 Membantu serta mendoakan guru agar diberi keberkahan oleh Allah.<sup>18</sup>

Sikap ini tidak hanya ditunjukkan setiap murid berada di majelis atau kelas, tapi setiap kali ia berbicara dengan gurunya. Ditinjau dari segi penerapan akhlak, posisi guru dan orang tua harus disejajarkan. Sebab, keduanya telah memberikan jasa besar kepada kita. Orang tua kita telah berjasa membesarkan kita, sementara guru telah berjasa mengenalkan ilmu pengetahuan kepada kita. Jika kita diperintahkan oleh Allah swt untuk bertutur kata lembut kepada orang tua, maka praktik serupa berlaku terhadap guru. Seorang siswa dilarang menggunakan bahasa yang kasar dan menyakitkan hati guru.

#### **E. Kajian Penelitian Relevan**

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini bersumber dari karya ilmiah, yaitu beberapa skripsi ataupun jurnal terdahulu yang membahas tema *adab* antara lain:

---

<sup>18</sup> Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), Hal. 161.

Penelitian yang berjudul “*Penanaman Adab Sopan Santun Peserta didik Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta*” oleh Suryati. Penelitian yang termasuk jenis penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman adab sopan santun peserta didik terhadap guru yang dilakukan di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SD Muhammadiyah Kleco menerapkan beberapa cara agar adab tertanam pada diri peserta didik.<sup>19</sup>

Penelitian yang berjudul “*Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Peserta didik (Studi Tentang Peran Guru PAI Di SD Keputren VIII Kraton Yogyakarta)*” oleh Salsiyah.<sup>50</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru PAI di SD Keputren VIII Kraton Yogyakarta memberikan keteladanan terhadap peserta didik, dimana keteladanan ini lebih difokuskan pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SD Keputren VII Kraton Yogyakarta memberikan teladan perilaku yang baik dengan berbagai cara agar pribadi dan akhlak peserta didik semakin baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Suryati, *Penanaman Adab Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta*. *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

<sup>20</sup> Salsiyah, *Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa (Studi Tentang Peran Guru PAI Di SD Keputren VIII Kraton Yogyakarta)*. *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Penelitian yang berjudul "*Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta didik di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*" oleh Rusmini.<sup>51</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru berperan dalam menanamkan karakter peserta didik utamanya yakni karakter sopan santun di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan guru di SDN Teluk Banjarmasin sudah dapat dalam menerapkan sikap sopan santun. Dimana sikap tersebut bagian dari keteladanan yang diberikan guru terhadap peserta didik.

Penelitian yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa*" oleh Sujyanto.<sup>52</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Penelitian ini dilaksanakan 6 bulan yaitu dari bulan februari sampai dengan bulan juni pada semester II ( dua ) Tahun Ajaran 2011 / 2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri Rembang Purbalingga kelas XI IPS 4 sebanyak 36 peserta didik, yang terdiri dari laki-laki 17 peserta didik dan perempuan 19 peserta didik. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi. Berdasarkan data terhadap hasil observasi diketahui bahwa perilaku sopan santun peserta didik terhadap guru dari pra siklus 53 % (13 peserta didik masuk kriteria rendah dan 23 masuk kriteria sedang), pada siklus I menjadi 75 % (24 peserta didik masuk kriteria sedang dan 12 peserta didik masuk kriteria

tinggi) dan pada siklus II menjadi 89 % (6 peserta didik masuk kriteria sedang dan 30 masuk kriteria tinggi). Dengan demikian penggunaan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik terhadap gurunya.<sup>21</sup>

Melihat beberapa penelitian skripsi terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini. Persamaan tersebut terletak pada tema penelitian, yakni penelitian diatas dengan yang akan dilakukan peneliti sama mengangkat tentang adab peserta didik terhadap guru menurut umar bin ahmad baraja. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, dan obyek penelitian. Selain itu perbedaan lain dari ketiga penelitian tersebut lebih menekankan pada bagaimana menanamkan karakter adab dari guru terhadap peserta didik, akan tetapi penulis lebih menekankan pada relevansi adab murid terhadap guru.

Beberapa penelitian yang relevan diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai adab atau sopan santun memang sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah dapat memberikan teladan adab terhadap peserta didik. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperkuat penelitian sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Rusmini, Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin. *Tesis* (Banjarmasin: Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Keguruan Unversitas Lambung Mangkurat, 2012),



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian kepustakaan (*library research*), sebab penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan membutuhkan bantuan dari berbagai material yang dapat diperoleh dari perpustakaan yakni seperti buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah, majalah, dokumen-dokumen, kisah sejarah dan sebagainya. Dengan kata lain, data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah, majalah, dokumen-dokumen, kisah sejarah dan sebagainya yang dapat diperoleh di perpustakaan sehingga tidak membutuhkan riset ke lapangan. Hal tersebut terjadi sebab penelitian ini mencoba menjawab dan memecahkan masalah yang ada di lapangan melalui penelitian kepustakaan.<sup>22</sup>

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi konsep atau pemikiran tokoh, yang memiliki arti bahwa pendekatan studi konsep atau pemikiran tokoh ini merupakan penelitian terkait suatu pemikiran atau suatu konsep yang memiliki hubungan terhadap pemikiran Islam misalnya dalam bidang kalam, bidang filsafat Islam yang meliputi hukum, pendidikan dan dakwah, serta bidang tasawuf. Dengan kata lain, penelitian ini mencoba menjawab dan memecahkan masalah yang terjadi di lapangan melalui suatu konsep atau suatu pemikiran dari para

---

<sup>22</sup> Dewi Sadiyah. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 13.

ahli tertentu. selanjutnya pada penelitian ini peneliti dengan menggunakan konsep atau pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja tentang adab murid terhadap guru, serta relevansinya terhadap kehidupan di masa kini.<sup>23</sup>

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan yang benar dan nyata atau sesuai dengan fakta yang diperlukan dalam hal tertentu, sedangkan sumber data merupakan tempat di mana ditemukannya atau diduplikasinya sebuah atau sekumpulan data terkait suatu hal tertentu.

Data dan sumber data ialah hal yang sangat penting pada sebuah penelitian. Sebab tanpa data tidak akan terjadi sebuah penelitian, dan tanpa sumber data sebuah data tidak akan bisa di temukan atau didapatkan. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yakni data primer dan sekunder.

Adapun sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari hasil karya pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru dalam kitab *Akhlak Lil Banin* Sedangkan data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari sejumlah buku, jurnal-jurnal adab dan sumber lainnya yang mendukung dan relevan guna melakukan analisis terkait tema yang hendak dibahas.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam Kamus bahasa Indonesia, teknik memiliki arti cara membuat atau melakukan sesuatu Artinya, teknik pengumpulan data ialah cara untuk mengumpulkan data. Adapun prosedur atau teknik pengumpulan data ialah langkah

---

<sup>23</sup> Hasan Bakti. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Medan: Perdana Publishing, h. 19.

pertama pada sebuah penelitian, sebab tujuan yang paling utama dalam sebuah penelitian ialah untuk memperoleh data-data tertentu terkait hal-hal tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Artinya, proses pengumpulan data didapatkan melalui sejumlah dokumen seperti buku-buku, catatan-catatan, sejumlah arsip, surat-surat, surat kabar, majalah, laporan penelitian, jurnal dan lain-lain.<sup>24</sup>

Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami karya-karya atau hasil pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin* Tentang Adab Murid Terhadap Gurunya.
2. Mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami serta mengaitkan sumber-sumber lainnya berupa buku-buku, majalah, jurnal, arsip, laporan penelitian, dan lain sebagainya yang mendukung dan relevan dengan sumber data primer atau data utama dalam membantu melakukan analisis terkait tema penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiono, ialah suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis informasi dan data yang telah didapatkan melalui hasil wawancara, sejumlah catatan yang di dapatkan lewat observasi di lapangan, serta bahan-bahan lainnya sehingga sejumlah temuan tersebut dapat dengan mudah dimengerti dan disampaikan kepada orang lain.

---

<sup>24</sup> Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h. 224.

Adapun analisis data pada penelitian kepustakaan menurut Zainal Efendi ialah sebagaimana berikut:

1. Klasifikasi data
  - a Melakukan penentuan dan pemilihan terhadap tema yang hendak dibahas.
  - b Menginventarisasi sejumlah dalil Al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai hubungan atau keterkaitan terhadap tema yang sudah ditentukan.
  - c Melakukan penyeleksian terhadap sejumlah dalil Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap tema penelitian.
  - d Mengetahui korelasi antara dalil Al-Qur'an dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian.
  - e Melakukan proses atau kegiatan interpretasi.
  - f Memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian.
2. Interpretasi data, yakni dengan memakai *content analyses* yang diaplikasikan dengan berpedoman pada hal-hal sebagaimana berikut:
  - a Melakukan pendeskripsian atau pemaparan terhadap teks yang diperoleh dari sejumlah sumber bacaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan.
  - b Melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sejumlah data yang telah dipaparkan dengan lengkap dari bermacam-macam sumber data.
  - c Melakukan analisis secara tajam terhadap sejumlah data yang ada.
  - d Menyampaikan kontribusi dari hasil yang telah dikaji
  - e Memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Cv Mitra, h. 85.

## **E. Penyajian Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian dengan menggunakan bentuk teknik penyajian data verbal, artinya disajikan dalam bentuk kata-kata. Adapun syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam Penyajian verbal ialah sebagaimana berikut:

1. Bersifat tajam, artinya kata yang digunakan perlu dilakukan penegasan dalam menyatakan maksud dari sebuah konsep sehingga meniadakan kemungkinan penafsiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu penyajian hasil penelitian harus bersifat langsung pada intinya (*to the point*).
2. Bersifat objektif, artinya kata yang dipakai jauh dari pernyataan-pernyataan penulis yang bersifat subjektif. Oleh sebab itu, penyajian penelitian harus dilakukan dengan memberi keterangan apa adanya terkait objek penelitian yang didukung dengan informasi dan data secukupnya.
3. Ringkas, artinya kalimat yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian tidak bertele-tele dan terkesan panjang, tetapi hendaknya kalimat dan alinea yang digunakan dalam penulisan bersifat ringkas, padat, dan tepat.

## **F. Keabsahan Data**

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya keabsahan data merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Sebab sebuah hasil penelitian tidak memiliki arti apabila tidak mendapatkan pengakuan. Maka untuk mendapatkan pengakuan tersebut, harus dilakukan penjaminan keabsahan data.

Dalam penelitian ini, penjamin keabsahan data yang digunakan ialah teknik kredibilitas (keterpercayaan) sebagaimana berikut:

1. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*), yakni dengan melakukan penelitian dengan tidak terburu-buru agar pengumpulan informasi dan data dapat diperoleh dengan sempurna.
2. Ketekunan dalam pengamatan (*persistent observation*), yakni dengan melaksanakan penelitian lebih lama dan dalam waktu dan kesempatan yang sebanyak-banyaknya.
3. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yakni pengujian kredibilitas dengan mengecek data dari beberapa sumber dengan bermacam cara dan dalam beberapa waktu. Dalam penelitian ini keabsahan data penelitiannya diperiksa memakai teknik triangulasi sumber melalui berbagai sumber dan triangulasi teori melalui data yang dikemukakan oleh ahli.
4. Mendiskusikan dengan teman sejawat, dengan melakukan diskusi terhadap teman sejawat peneliti mendapatkan sejumlah saran dan tanggapan dari orang lain.
5. Kecukupan referensi, pada konteks penelitian ini peneliti juga menggunakan penjelasan-penjelasan dari ahli lain terkait data dan informasi.
6. Analisis kasus negatif.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Salim dan Syahrudin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 165-167.p

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Syaikh Umar Bin Achmad Baradja**

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir dari kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Nasab Baradja berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai mana nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqab (julukkannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrâh.<sup>27</sup>

Penampilan Syaikh Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga mejabarkan akhlaq ahlul bait, keluarga Nabi dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan

---

<sup>27</sup> Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabay: Panitia Haul ke-V. 1995).

walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama. Cintanya kepada keluarga Nabi SAW dan dzurriyyah atau keturunannya, sangat kenal tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah SAW. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.<sup>28</sup>

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran assalaf asshalih. Yaitu ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW. Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabbnya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 88.

<sup>29</sup> Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 11.



## 1. Riwayat Pendidikan Syekh Umar Baradja

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i.

Guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh

Muhammad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad AlMasysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad AlHaddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman) , Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), AlHabib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (‘inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah AlHaddar (Al-Baidhaa, Yaman) , Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii’i (Mesir), SayyidiMuhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) , Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syaikh Abdul ‘Aliim AsShiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).<sup>30</sup>

Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang tawadhu’. Bahkan tak

---

<sup>30</sup> Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 2-5.

sedikit dari mereka yang usia jauh lebih mudah dari beliau.<sup>31</sup> Sebagaimana maqalah dari sahabat Ali Karamallahu Wajhah:

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا: إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى

*Artinya: Saya adalah hamba dari orang yang mengajariku satu huruf. Jika mau ia boleh menjualnya, boleh pula membebaskannya dan jika minat ia pun boleh memperbudaknya.*<sup>32</sup>

## 2. Kiprah dan Dakwah Ustadz Umar Baradja

Syaikh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah AlKhairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, AlUstadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian, beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947- 1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ustdz. Mushtofa bin Ahmad Baradja (Cucu Syekh Umar bin Ahmad Baradja), 16 Maret 2014.

<sup>32</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq lil Banat*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, 1954), 51.

terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Ustadz Mushtofa bin Achmad bin Umar Baradja, cucu beliau. Yang sebelumnya diasuh oleh Al-Ustadz Achmad bin Umar Baradja. Dan telah melahirkan alumni-alumni yang sukses di bidang dakwah, di antaranya Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.<sup>33</sup>

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-habib Idrus bin Umar Alaydrus. Salah satu karya monumentanya adalah membangun Masjid AlKhair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin AlHamid

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ustdz. Mushtofa bin Ahmad Baradja (*Cucu Syekh Umar bin Ahmad Baradja*), 16 Maret 2014.

(Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Dalam buku Kunjungan Habib Alwi Solo kepada Habib Abu bakar Gresik, Catatan Habib Abdul Kadir bin Hussein Assegaf kami (rombongan Habib Alwi bin Alwi Al Habsyi) berkunjung ke rumah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja (di Surabaya). Kami dengar saking senangnya, ia sujud syukur di kamar khususnya. Ia meminta Sayyidi Alwi untuk membacakan doa dan Fatihah. Sifat wara'-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram.

Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-dan perempuan dalam satu kelas.<sup>34</sup>

#### **A. Murid menurut Ahmad Baradja**

Peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (thalib).

---

<sup>34</sup> Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 89.

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.

Murid adalah seseorang yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsentrasi menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat murid adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

## **B. Guru menurut Ahmad Baradja**

Guru adalah orang tua ke dua setelah ibu dan bapak. Dengan demikian, karena guru merupakan orang yang benar-benar memiliki keilmuan yang

---

<sup>35</sup> Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo. hal 79

memadai, ia memiliki jabatan yang luhur baik di hadapan Allah maupun makhluk-Nya. Guru merupakan tokoh yang senantiasa memberikan bimbingan keilmuan kepada siswanya dengan penuh khidmat.

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia, dan merupakan penerang di kala gelap serta penghibur di kala duka. Menghormati guru adalah merupakan sikap rasa terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka.

### **C. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Ahmad Baradja**

Menurut ahmad baradja adab murid terhadap guru dalam kitab Akhlak lil banin apabila guru memberikan pelajaran maka murid hendaklah mendengarkan apa yang di jelaskan atau di ajarkan guru tersebut karena itu adalah salah satu adab atau tingkah laku yang baik bagi seorang murid terhadap gurunya dan apabila seorang murid tidak paham apa yang dijelaskan oleh guru baik di dalam kelas maupun diluar kelas maka seorang murid harus bertanya kepada guru dengan pertanyaan dengan sopan dan tutur kata lemah lembut.

Karena apabila seorang murid bertanya kepada guru dengan nada yang tinggi atau dengan tutur kata tidak sopan maka guru akan murka kepada murid tersebut, dan apabila guru tersebut bertanya kepada siswa tentang sesuatu maka jawablah semua dengan perkataan atau tutur kata yang baik dan tidak boleh bagi siswa atau murid menjawab pertanyaan gurunya kepada orang lain.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Anam, Saiful, "Pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri di pondok pesantren darul hikmah joresen malark ponorogo". Diss IAIN ponorogo, (2021)

Dari penjelasan di atas adab murid terhadap guru menurut Ahmad Bardja terdapat dalam kitab *Akhlaq Kulil Banin* dalam karangan Sekh Umar bin Ahmad Baradja sebagai berikut:

أَيُّهَا التِّلْمِيذُ الْأَدِيبُ: إِنَّ أَسْتَاذَكَ يَتَعَبُ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَّتِكَ: يُهَدِّبُ أَخْلَاقَكَ، وَيُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ  
الَّذِي يَنْفَعُكَ، وَيُنصَحُكَ بِنصَائِحِ مُفِيدَةٍ، وَكُلُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُحِبُّكَ كَثِيرًا،

*Wahai murid yang beradab, sesungguhnya gurumu sangat lelah dalam mendidikmu, ia dididik akhlaqmu, dan mengajarkanmu ilmu yang bermanfaat bagimu, dan menasehatimu dengan nasihat yang bermanfaat, dan kesemuanya itu dilakukan karena ia sangat mencintaimu.*

كَمَا يُحِبُّكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ، وَيَرْجُو أَنْ تَكُونَ فِي مُسْتَقْبَلِكَ، رَجُلًا عَالِمًا مُهَذَّبًا.

*Sebagaimana ayah dan ibumu mencintaimu. Gurumu berharap kelak engkau dimasa yang akan datang menjadi seorang lelaki yang pintar dan terdidik.*

فَاخْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ، كَمَا تَخْتَرِمُ وَالِدَيْكَ: بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ، وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ  
كَلَامَهُ، وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ، وَأَسْتَمِعْ إِلَى مَا يُقَالُ مِنَ الدُّرُوسِ،

*Maka hormatilah gurumu, sebagaimana kau menghormati kedua orang tuamu, dengan engkau duduk didepannya dengan penuh adab, dan berbicara dengannya dengan adab, dan apabila ia berkata maka jangan potong pembicaraannya, akan tetapi tunggulah sampai ia telah selesai berbicara, dan dengarkanlah dengan seksama sesuatu yang disampaikan dari pelajaran-pelajaran.*

وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ: بِأَنْ تَرْفَعَ أُصْبُعَكَ أَوَّلًا، حَتَّى  
يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ.

*Dan apabila engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lembut dan penuh rasa hormat, dengan cara kau angkat jarimu pertama-tama, sampai ia mengizinkanmu untuk bertanya.*



وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ، فَفُئِمَّ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا

سَأَلَ غَيْرَكَ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.

*Dan apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu maka berdirilah dan jawablah semua pertanyaannya dengan jawaban yang baik, dan tidak boleh ia menjawab apabila gurunya bertanya kepada yang lain, karena perbuatan itu bukanlah adab (yang baik).*

إِذَا أَرَدْتُ أَنْ يُجِيبَكَ أَسْتَأْذِنُكَ، فَفُئِمَّ بِوَأَجِبَاتُكَ، وَهِيَ: أَنْ تُوَاطِبَ عَلَى الْحُضُورِ كُلِّ يَوْمٍ

فِي الْوَقْتِ الْمُعَيَّنِ،

*Apabila engkau ingin guru mencintaimu, maka kerjakanlah kewajiban-kewajibanmu, yaitu kau tekun untuk hadir setiap hari diwaktu yang telah ditentukan,*

فَلَا تَغِيبَ أَوْ تَجِئْ مُتَأَخِّرًا إِلَّا لِعُذْرٍ صَحِيحٍ، وَأَنْ تُبَادِرَ أَيْضًا إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ

بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ، وَأَحْذَرْ أَنْ تُحِبَّ التَّأَخُّرَ

*Maka janganlah engkau ghaib ataupun datang terlambat kecuali dengan udzur yang benar, hendaknya engkau juga harus bersegera masuk kedalam kelas setelah jam istirahat (berlalu), dan berhati-hatilah jangan sampai engkau suka terlambat.*

فَإِذَا عَاتَبَكَ الْأُسْتَاذُ تَعَنَّدِرْ أَمَامَهُ بِأَعْدَارٍ بَاطِلَةٍ، وَأَنْ تَفْهَمَ دُرُوسَكَ كُلَّهَا، وَتُدَاوِمَ عَلَى

حِفْظِهَا وَمُطَالَعَتِهَا، وَتَعْتَنِي بِنِظَافَةِ كُتُبِكَ وَأَدَوَاتِكَ وَتَرْتِيبِهَا، وَتَخْضَعَ لِأَمْرِ الْأُسْتَاذِ

مِنْ قَبْلِكَ، لِأَخَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ،

*Maka apabila gurumu menyalahkanmu maka engkau meminta udzu dengan udzur-udzur yang batil, dan engkau pahami seluruh pelajaranmu, kau harus konsisten dalam menghafal dan belajar, kau perhatikan kebersihan kitab, peralatan, dan kerapiannya. Kau tunduk atas perintah guru, bukan karena takut hukumannya.*

Etika murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab akhlaq lil banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja“ mencakup materi tentang adab/ etika. Karena adab/ etika merupakan dasar utama bagi seorang murid dalam menuntut ilmu. Salah satu adab/ etika yang harus dipunyai seorang murid adalah adab/ etika terhadap guru. Adapun adab murid yang berhubungan dengan dirinya sendiri itu banyak, antara lain: Meninggalkan sifat ujub, tawadhu’. Ramah dan jujur supaya disenangi dan dapat dipercaya, tenang berwibawa, tidak banyak menoleh ketika berjalan dan tidak memandang hal-hal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Maksudnya , tidak menjawab persoalan yang belum dia ketahui.

Menjadi seorang murid haruslah berkeyakinan bahwa kemuliaan gurunya melebihi kemuliaan kedua orang tuanya sendiri. Sebab, dialah yang mendidik jiwanya. Tunduk ketika di hadapan guru. Duduk dengan sopan, ketika sedang menerima pelajaran dari guru dan menenarkannya dengan baik. Tidak bergurau, tidak mengunggul-unggulkan guru lain di hadapan gurunya, agar dia tidak tersinggung. Tidak malu bertanya kepada guru tentang persoalan yang belum dipahaminya. Dalam kitab akhlaq lil banin pun dibahas secara spesifik (khusus) etika/ adab seorang murid terhadap guru.

### **1. Tawadhu’**

Tawadhu’ adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Maksudnya memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat derajat orang yang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia. Tawadhu“ merupakan

salah satu sebab keluhuran dan kemuliaan. Seperti yang didawuhkan oleh K.H M. Anwar Mansur yang mengutip dari Syaikh Ibnu Athailah.

ليس المتواضع الذي إذا تواضع رأى أنه فوق ماصنع ولكن المتواضع الذي إذا تواضع رأى أنه دون ماصنع. عمر (٢٤)

Orang yang tawadhu“ itu bukan ia yang ketika merendah menganggap dirinya lebih tinggi dari yang dilakukannya. Tetapi, orang yang tawadhu“ itu yang ketika merendah menganggap dirinya lebih rendah dari yang dilakukannya”. Dengan demikian tawadhu“ merupakan salah satu sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam menuntut ilmu agar dapat meraih kemuliaan dan keberkahan dari seorang guru. Kutipan yang menjelaskan tentang sifat tawadhu“ terhadap guru dalam kitab akhlaq lil banin adalah sebagai berikut.

فاحترم أستاذك كما تحترم والديك : بأن تجلس أمامه بأدب وتتكلم معه بآداب ،  
وإذا تكلم فلا تقطع كلامه ، ولكن انتظر إلى أن يفرغ منه ، واستمع إلى ما يلقى من  
الدروس ، وإذالم تفهم شيئاً من دروسك. عمر ٢٤

Tawadhu’ terhadap guru yaitu menghormati guru sebagaimana kita menghormati kedua orang tua, dengan cara duduk di depannya dengan penuh adab, dan apabila beliau berkata maka jangan potong pembicaraannya, akan tetapi tunggulah sampai beliau telah selesai bicara, dan dengarkanlah dengan seksama sesuatu yang disampaikan dari pelajaran-pelajaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa tawadhu“ terhadap guru adalah menghormati dengan sepenuh hati terhadap apa saja yang dimiliki oleh seorang guru. Menganggap bahwa ilmu yang kita miliki tidak ada apaapanya dibandingkan dengan seorang guru yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita. Tawadhu“

juga bisa diwujudkan dalam bentuk sikap, misalnya menundukkan kepala dan tidak membusungkan dada ketika berbicara terhadap seorang guru, duduk dengan sopan ketika dihadapannya, lemah lembut ketika berbicara dengannya.

## 2. Jujur

Jujur atau benar, termasuk golongan akhlak mahmudah. Benar artinya sesuainya sesuatu dengan kenyatannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa Arab, benar atau jujur disebut *sidiq* (as-Shidqu), lawan kata dari *kizib* (al-Kizbu) yaitu bohong atau dusta. Kutipan yang menjelaskan tentang jujur dalam kitab akhlak lil banin adalah sebagai berikut:

وإذا سألك عن شيء ، فقم وأجب على سؤاله بجواب حسن ولا يجوز أن  
تجيب إذا سأل غيرك ، فهذا ليس من الأدب . عمر ٢٥

Jadi, seorang murid haruslah berkata atau menjawab dengan jujur apabila seorang guru bertanya tentang suatu permasalahan kepada seorang murid. Seorang murid juga harus memberitakan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Jangan suka mengada-ada, menambah atau mengurangi suatu berita. Sebab –sebab kejujuran adalah: Akal, agama dan harga diri. Akal menjadi sebab kejujuran, disebabkan ia bisa memahami manfaat kejujuran dan bahaya dusta. Tentu saja orang yang berakal tidak akan senang apabila dirinya terkena bahaya. Kalau deikian, dia akan berbuat jujur. Agama menjadi sebab kejujuran, karena ajaran agama memerintahkan berbuat jujur dan melarang dusta. Tentu saja orang yang mengerti ajaran agama, pasti berbuat jujur. Demikian pula orang yang memiliki harga diri. Dia tidak akan senang, jika dirinya tidak berbuat jujur, karena orang yang

menjaga harga dirinya itu selalu berusaha menghias dirinya dengan perangai yang baik. Sedangkan dusta itu sama sekali tidak baik. Jika demikian, dia pasti tidak akan berbuat dusta.

### 3. Khusnudzan

Secara bahasa Khusnudzan berasal dari kata khusnu dan zan yang artinya baik sangka. Khusnudzan merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. Sebagai seorang murid yang beradab, haruslah mempunyai sifat khusnudzan terhadap gurunya. Kutipan yang menjelaskan khusnudzan dalam kita akhlaq lil banin adalah sebagai berikut:

وَأَنْ لَا تَغْضَبَ إِذَا أَدْبَكَ ، لِأَنَّهُ مَا يُؤَدِّبُكَ إِلَّا لِتُؤَدِّيَ وَاجِبَاتِكَ ، وَسَوْفَ  
تَشْكُرُهُ عَلَى ذَلِكَ إِذَا كَبُرْتَ عَمْرَ (٢٥)

Jadi, sebagai seorang murid haruslah berkhusnudzan terhadap guru yang telah mendidiknya. Tidaklah seorang guru mendidik seorang murid dengan didikan yang keras melainkan dengan niat yang baik. Agar seorang murid menjadi seorang yang bermanfaat. Janganlah seorang murid suudzan (buruk sangka) apabila seorang guru marah terhadapnya. Karena sesungguhnya kemarahan seorang guru ketika mendidik atau mengajarkan suatu ilmu kepada seorang murid tak lain adalah agar selalu ingat dengan ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya. Dalam belajar tidak dibenarkan seorang murid suudzan terhadap gurunya, mengenai apa saja yang terlihat kurang baik di mata seorang murid. Suudzan ini akan mengakibatkan ilmu yang telah diajarkan oleh seorang guru aka sulit diterima dan diingat. Sebab, suudzan merupakan penyakit hati.

#### 4. Sabar

Sabar merupakan kunci dari keberhasilan mencapai cita-cita, maka seorang murid hendaknya bersabar menghadapi pelajaran yang dihadapinya, janganlah kamu sibuk dengan ilmu yang lain sebelum kamu dapat menguasai dengan baik ilmu yang pertama tadi (yang dipelajarinya). Seorang pelajar harus berani bertahan dan bersabar dalam belajar kepada seorang guru dalam mempelajari sebuah pelajaran, jangan sampai meninggalkannya sebelum tamat (selesai). Tidak berpindah dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu ilmu ke ilmu yang lain sebelum benar benar memahaminya dengan yakin, juga tidak berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain kecuali dalam keadaan terpaksa. Kalau itu tidak dilanggar, maka urusan akan menjadi kacau, hati jadi gelisah, menyianyikan waktu dan menyakiti persaan guru. Dalam kitab akhlaq lil banin pun dijelaskan bagaimana seorang murid haruslah sabar terhadap gurunya. Kutipan yang menjelaskan sabar terhadap guru dalam kitab akhlaq lil banin adalah:

إذا أردت أن يحبك أستاذك ، فقم بواجباتك ، وهي : أن تواظب على  
الحضور كل يوم في الوقت المعين. عمر ٢٥

Seorang pelajar hendaknya bersabar dalam menghadapi pelajaran dan konsekuen terhadap guru. Sabar dalam mengerjakan kewajibankewajiban terhadap guru. Sabar dalam menjalani semua peraturanperaturan yang guru berikan. Tekun hadir setiap hari di waktu yang telah ditentukan, janganlah seorang murid sering tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas, kecuali ada udzur yang benar-benar membuat tidak bisa hadir. Janganlah seorang murid terlambat ketika akan mengikuti pelajaran.

Sikap sabar seorang murid yang menghadapi gurunya juga tercermin dalam al-Qur'an yang mengisahkan nabi Musa yang tidak bersabar menghadapi nabi Khaidir. Dalam Q.S al-Kahfi ayat 67-68.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

*“Engkau (Musa) tak sanggup bersabar sertaku, bagaimana engkau bersabar dalam persoalan yang belum berpengalaman di dalamnya”.* (Q.S al-Kahfi 67-68).

Jadi sikap sabar haruslah dimiliki oleh seorang murid yang sedang menuntut ilmu. Sabar ketika menghadapi seorang guru. Sabar ketika melaksanakan perintah guru, sabar mentaati semua larangan guru dan juga sabar ketika menghadapi guru yang sedang marah.

## 5. Sopan

Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai dan tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul dan lain sebagainya. Bentuk sikap sopan santun seorang murid terhadap guru meliputi:

- a. Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya.
- b. Bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya.
- c. Mendengarkan, menyimak dan memperhatikan semua perkataan dan penjelasan ketika mengajar atau berbicara.
- d. Mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.
- e. Bertanya atau berdiskusi dengan cara yang baik dan sopan.

Membantu serta mendoakan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.

Kutipan yang menjelaskan sikap sopan seorang murid terhadap guru dalam kitab akhlaq lil banin adalah sebagai berikut:

فاحترم أستاذك كما تحترم والديك : بأن تجلس أمامه بأدب وتتكلم معه بأدب ، وإذا تكلم فلا تقطع كلامه ، ولكن انتظر إلى أن يفرغ منه ، واستمع إلى ما يلقيه من الدروس ، وإذالم تفهم شيئاً من دروسك ، فاسأله بلطف واحترام : بأن ترفع أصبعك أولاً ، حتى يأذن لك في السؤال. عمر ٢٤

Jadi, sebagai seorang murid hal yang juga perlu diperhatikan adalah berperilaku sopan terhadap gurunya. Guru merupakan orang tua kita ketika berada di sekolah atau madrasah. Dalam kitab akhlaq lil banin diperintahkan seorang murid untuk mencintai seorang guru sebagaimana ia mencintai kedua orang tuanya. Berperilakulah sopan seorang murid terhadap gurunya sebagaimana ia berperilaku sopan kepada kedua orang tuanya. Seorang pelajar hendaknya mantaati apa yang menjadi keputusan gurunya dalam menentukan kurikulum, jangan mengikuti pendapat dan kehendanya sendiri, karena guru lebih tahu tingkatan-tingkatan pengetahuan yang harus diberikan kepada seorang murid. Izin seorang pelajar terhadap gurunya dalam bertanya adalah sesuatu yang sangat penting karena di mana seorang guru jelas lebih tahu letak penyampaian ilmu yang harus diselesaikan, lebih jelasnya menjaga kesopanan. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang murid harus sopan dan tidak boleh melontarkan pertanyaan atau



perkataan yang belum minta izin terhadap gurunya atau tiba-tiba bertanya dan berbicara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Umar bin Ahmad Baraja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kemasyhuran Umar bin Ahmad Baraja di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia. Umar bin Ahmad Baraja<sup>1</sup> lahir di Kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Silsilah Umar bin Ahmad Baraja<sup>1</sup> berasal dari kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Nama nenek moyangnya yang ke-18 yaitu syaikh Sa<sup>2</sup>ad, yang memiliki julukan (laqab) Abi Raja<sup>3</sup> (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad saw yang kelima, bernama Kilab bin Murrah. Umar bin Ahmad Baraja<sup>1</sup> pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Guru-guru Umar Bin Ahmad Baraja<sup>1</sup> berjumlah 14 orang, sedangkan guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang.

Adapun adab murid yang berhubungan dengan dirinya sendiri itu banyak, antara lain: Meninggalkan sifat ujub, tawadhu<sup>4</sup>, ramah dan jujur supaya disenangi dan dapat dipercaya, tenang berwibawa, tidak banyak menoleh ketika berjalan dan tidak memandangi hal-hal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Maksudnya, tidak menjawab

persoalan yang belum dia ketahui. Dalam kitab akhlaq lil banin pun dibahas secara spesifik (khusus) etika/adab seorang murid terhadap guru, antara lain: Tawadhu, Jujur, Khusnudzhan, Sabar.

Relevansi kitab akhlaq lil banin dengan etika murid terhadap guru dalam pendidikan Islam adalah dapat menjadi pedoman menuntut ilmu, khususnya dalam pendidikan Islam. Mengingat tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk, menciptakan manusia yang islami sesuai dengan syariat dan norma-norma sosial.

## **B. Saran**

Setelah melakukan kajian tentang etika murid terhadap guru dalam kitab akhlaq lil banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja<sup>45</sup>, ada beberapa saran yang penulis sampaikan, antara lain:

### **1. Bagi Orang Tua**

Hendaknya orang tua menanamkan pendidikan akhlak atau adab sejak dini, mengingat akhlak atau adab sangat penting yang dapat menjadi pondasi dalam membentuk karakter anak ketika dewasa nanti. Sebagaimana kita tahu bahwa pendidikan seorang anak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tua. Orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk karakter seorang anak. Jika karakter seorang anak dapat terbentuk dengan baik, maka tujuan pendidikan Islam pun dapat berjalan dengan baik.

### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Pengajaran dan penanaman pendidikan akhlak atau adab harus terus dilakukan. Lembaga pendidikan menjadi faktor kedua setelah orang tua dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Mengingat arus globalisasi yang kadang terkesan negatif dan terkadang melunturkan nilai-nilai syariat. Sebaiknya lembaga pendidikan lebih mengutamakan pendidikan akhlak terhadap anak didiknya sebelum mengajarkan ilmu kepada mereka, karena akhlak lebih utama dibandingkan dengan ilmu. Sehingga sedari dini anak didik sudah dapat mengaflikasikan akhlak atau adab dengan baik, terutama akhlak terhadap guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Abdul Aziz bin fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al Quran dan As Sunnah* Jilid II, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i)
- Abdurrahman Fadly Jaya, 'Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlāq Li Banin Terhadap Pendidikan Karakter Nasional', *Mercusuar*, 2.4 (2021), 51–67.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajtani, *Kitab Al Jihad, Bab Fi al Ibtikar Fi as Safar, Jilid I*, (Beirut Labanon: Darul Fiqri, 2003
- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2001)
- Ahmad Mustafa Al Maragi. 1992. *Tafsir Al Maragi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Jilid I. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Al-Miskawih, Abu Ali Ahmad. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung Mizan. hal 56
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1997)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1997), Cet III
- Dewi Sadiyah. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Diana Amelia, *Konsep Pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Tentang Pendidikan Karakter*, 2021.
- Fatih Syuhud. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot
- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haris Abd, *Etika Hamka* Yogyakarta: PT. Lkis printing cemerlang, 2010
- Hasan Bakti. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008
- Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007
- Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabay: Panitia Haul ke-V. 1995
- Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*
- Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 2-5.
- Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta : Haida Karya Agung, 1990
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Noor Aufa Shiddiq al Qudsy, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, (Surabaya: Al Hidayah)
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

- Rusmini, Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin. *Tesis* (Banjarmasin: Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Keguruan Universitas Lambung Mangkurat, 2012),
- Salim dan Syahrudin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Salsiyah, Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa (Studi Tentang Peran Guru PAI Di SD Keputren VIII Kraton Yogyakarta). *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryati, Penanaman Adab Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta. *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Sutri Cahyo Kusumo and Salis Irvan Fuad, 'Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān Dan Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab)', *Jurnal Al Qalam*, 20.1 (2019), 79–91.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin Jilid 4*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2010), cet.2
- Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

Teguh Wangsa Ghadi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2011)

Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq lil Banat*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, 1954

Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Matan Arba'in An-Nawawi*. Medan: Sumber Ilmu Jaya

Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Cv Mitra

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. XII